

**NOSTALGIA MASA KECIL SEBAGAI SUMBER INSPIRASI
PENCIPTAAN LUKISAN**

**TUGAS AKHIR KARYA SENI
(TAKS)**

Diajukan kepada Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
guna Memperoleh Gelar
Sarjana Pendidikan



oleh:
Ashar Fauzi Hana
NIM 08206244010

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SENI RUPA
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
2013**

HALAMAN PERSETUJUAN

Tugas Akhir Karya Seni (TAKS) yang berjudul *Nostalgia Masa Kecil Sebagai Sumber Inspirasi Penciptaan Lukisan* ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diujikan.



Yogyakarta, 10 Oktober 2013

Pembimbing I

Drs. Djoko Maruto, M.Sn.
NIP. 19520607 198403 1 001

Pembimbing II

Susanto Mardowo, M.Sn.
NIP. 19560505 198703 1 003

PENGESAHAN

Tugas Akhir Karya Seni (TAKS) yang berjudul *Nostalgia Masa Kecil Sebagai Sumber Inspirasi Penciptaan Lukisan* ini telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada

DEWAN PENGUJI

Nama	Jabatan	Tanda Tangan	Tanggal
Drs. Mardiyatmo, M.Pd.	: Ketua Penguji		3/12 2013
Susapto Murdowo, M.Sn.	: Sekretaris		3/12 2013
D. Heri Purnomo, M.Pd.	: Penguji I		3/12 2013
Drs. Djoko Maruto, M.Sn.	: Penguji II		3/12 2013

Yogyakarta, 9 Desember 2013

Fakultas Bahasa dan Seni

Universitas Negeri Yogyakarta

Dekan,



Prof. Dr. Zamzani, M.Pd.

NIP. 19550505 198011 1 001

PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

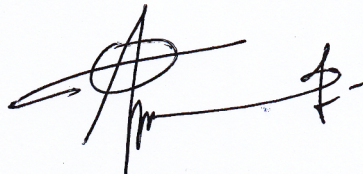
Nama : **Ashar Fauzi Hana**
NIM : 08206244010
Program Studi : Pendidikan Seni Rupa
Fakultas : Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta

Menyatakan bahwa Tugas Akhir Karya Seni ini adalah hasil karya saya sendiri dan sepanjang sepengetahuan saya, tidak berisikan materi yang ditulis oleh orang lain, kecuali bagian-bagian tertentu yang saya ambil sebagai acuan dengan mengikuti tata cara dan etika penulisan karya ilmiah yang lazim.

Apabila terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar, sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.

Yogyakarta, 10 Oktober 2013

Penulis,

A handwritten signature in black ink, consisting of a stylized 'A' followed by a horizontal line and a small flourish.

Ashar Fauzi Hana

NIM 08206244010

MOTTO

**Berkarya adalah proses, dan proses adalah penghayatan.
Gunakan hatimu untuk menghayati, gunakan tubuhmu untuk berproses,
berkaryalah selagi mampu.**

PERSEMBAHAN

Tugas Akhir Karya Seni ini penulis persembahkan kepada :

Kedua orang tua yang telah memberikan segalanya

Serta adik-adikku yang telah memberikan dukungan

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT, karena berkat rahmat, Hidayah, dan inayah-Nya akhirnya saya dapat menyelesaikan Tugas Akhir Karya Seni untuk memenuhi sebagian persyaratan guna memperoleh gelar sarjana.

Penulisan Tugas Akhir Karya Seni ini dapat terselesaikan karena bantuan dari berbagai pihak. Untuk itu, saya menyampaikan terima kasih secara tulus kepada Rektor UNY, Prof. Dr. H. Rochmat Wahab, M.Pd.M.A, Dekan FBS UNY, Prof. Dr. Zamzani, M.Pd dan Ketua Jurusan Pendidikan Seni Rupa, Drs. Mardiyatmo, M.Pd, yang telah memberikan kesempatan dan berbagai kemudahan kepada saya. Kepada pembimbing I Drs.Djoko Maruto, M.Pd, dan pembimbing II Susapto Murdowo, M.Sn. dengan penuh kesabaran, dan kebijaksanaan yang telah memberikan bimbingan, arahan, dan dorongan yang tiada henti-hentinya disela-sela kesibukannya.

Terima kasih juga saya ucapkan kepada kedua orang tua dan adik-adikku yang telah memberikan dukungan secara spiritual, moral, material, hingga saya dapat menyelesaikan studi dan Tugas Akhir Karya Seni ini dengan baik. Tidak lupa ucapan terima kasih saya sampaikan kepada teman-teman semua angkatan pendidikan seni rupa dan kerajinan Universitas Negeri Yogyakarta yang tidak dapat saya sebut satu persatu.

Semoga segala bantuan dan amal baik yang telah diberikan mendapat pahala dari Tuhan Yang Maha Esa. saya menyadari tulisan ini jauh dari sempurna, namun dengan penuh harap semoga bermanfaat bagi saya pribadi khususnya dan pengembangan Jurusan Seni Rupa di UNY pada umumnya.

Yogyakarta, 10 Oktober 2013

Penulis,

Ashar Fauzi Hana

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERSETUJUAN.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN PERNYATAAN	iv
MOTO	v
PERSEMBAHAN	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR GAMBAR	x
ABSTRAK	xi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Identifikasi Masalah	3
C. Batasan Masalah	4
D. Rumusan Masalah	4
E. Tujuan Penciptaan	4
F. Manfaat Penciptaan	4
BAB II KAJIAN SUMBER DAN METODE PENCIPTAAN.....	6
A. Nostalgia Masa Kecil	6
B. Tinjauan Tentang Seni Lukis.....	7
C. Elemen-elemen Visual.....	11
D. Prinsip Penyusunan	15
E. Bentuk	18
F. Konsep	19
G. Tema.....	19
H. Media	20
I. Teknik	21

J. Karya Inspirasi	22
K. Metode Penciptaan	26
BAB III PEMBAHASAN.....	29
A Konsep dan Tema	29
B. Proses Visualisasi	30
1. Bahan, Alat Dan Teknik	30
2. Tahap Visualisasi.....	33
C. Bentuk Lukisan.....	37
BAB IV PENUTUP	58
Kesimpulan.....	58
DAFTAR PUSTAKA	60

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1	: Karya Niken Larasati	7
Gambar 2	: Karya Jumadi	10
Gambar 3	: Karya Em Chaziq	11
Gambar 4	: Karya Niken Larasati	23
Gambar 5	: Karya Ary Okta	24
Gambar 6	: Karya Toto Sunu	26
Gambar 7	: Contoh Sketsa Diatas Kertas	34
Gambar 8	: Contoh Pembuatan Sketsa Diatas Kanvas	35
Gambar 9	: Contoh Pewarnaan Pada Objek	36
Gambar 10	: Karya Ashar “Bermain Saat Nenek Menggarap Sawah”	37
Gambar 11	: Karya Ashar “Kegaduhan Disuatu Pagi”	39
Gambar 12	: Karya Ashar “Sarapan Bareng”	41
Gambar 13	: Karya Ashar “Tamasya ke Bonbin”	43
Gambar 14	: Karya Ashar “Sepedaan”	45
Gambar 15	: Karya Ashar “Bikin Ketupat”	47
Gambar 16	: Karya Ashar “Naik Bebek-bebekan”	49
Gambar 17	: Karya Ashar “Memijat Nenek”	51
Gambar 18	: Karya Ashar “Belajar Kaweruh Boso Jowo”	53
Gambar 19	: Karya Ashar “Main Macanan”	55

NOSTALGIA MASA KECIL SEBAGAI SUMBER INSPIRASI PENCIPTAAN LUKISAN

Oleh :
Ashar Fauzi Hana
08206244010

ABSTRAK

Tujuan penulisan ini adalah untuk mendeskripsikan konsep penciptaan, proses visualisasi yang meliputi : tema, teknik, dan bentuk lukisan dengan judul *nostalgia masa kecil sebagai sumber inspirasi penciptaan lukisan*.

Metode yang digunakan dalam penciptaan lukisan yaitu eksplorasi dan eksperimen. Eksplorasi yaitu untuk menemukan ide-ide terkait dengan visualisasi lukisan, dilakukan observasi dengan menggali informasi dan wawancara kepada orang tua, saudara, sepupu dan juga nenek. Metode eksperimen dilakukan sebagai upaya untuk menemukan hal-hal baru melalui pembuatan sketsa dapat menciptakan berbagai bentuk yang berkarakter personal.

Hasil dari pembahasan yang dilakukan adalah sebagai berikut: Konsep penciptaan lukisan mengangkat tema nostalgia masa kecil penulis bersama saudara dan sepupunya saat diasuh nenek. figur-figur yang dilukiskan adalah seorang nenek mengasuh kelima cucunya yang diantaranya empat laki-laki dan seorang perempuan. Figur-figur tersebut melakukan sebuah aktifitas dengan latar belakang di dalam rumah, di alam pedesaan, dan juga di tempat wisata. Proses visualisasi lukisan dilakukan menggunakan media cat akrilik diatas kanvas melalui teknik *opaque* dengan goresan kuas diolah secara deformasi dan stilasi. Karya yang dikerjakan sebanyak 10 lukisan dengan berbagai ukuran yaitu : Bermain Saat Nenek Menggarap Sawah (125 x 140 cm), Kegaduhan Disuatu Pagi (160 x 140 cm), Sarapan Bareng (175 x 140 cm), Foto Bersama (175 x 140 cm), Sepedaan (150 x 100 cm), Bikin Ketupat (140 x 125 cm), Tamasya ke Bonbin (120 x 100 cm), Naik Bebek-Bebekan (120 x 100 cm), Memijat Nenek (120 x 100 cm), Belajar Kaweruh Boso Jowo (140 x 120 cm).

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Keseluruhan ide yang diwujudkan dalam lukisan, hasilnya tidak sama antara seniman yang satu dengan seniman yang lainnya, karena masing-masing mempunyai pengalaman, tingkat intelektual dan emosi yang berbeda-beda. Seperti yang diterangkan oleh Sudarmadji (1979: 9) di dalam dasar-dasar kritik Seni rupa sebagai berikut :

Kaum seniman yang berkepribadian yang kuat ialah mereka yang dalam proses interaksi antara diri dan lingkungannya punya kekuatan memilih dan menentukan. Memang ia tidak lepas dari pengaruh, namun dalam keterpengaruhannya dia mempunyai ciri khas sehingga dengan mudah dibedakan antara seseorang dengan yang lain. Dalam seni rupa banyak cara dan cirinya, bisa dalam pewarnaan, dalam penyusunan bentuk, dalam sapuan kuas, dalam pemikiran tema dan sebagainya.

Lukisan merupakan media untuk mengungkapkan dan menuangkan ide-ide atau gagasan dan emosi melalui garis, warna, bidang, tekstur dan sebagainya, oleh karena itu lukisan merupakan ungkapan pribadi untuk menyampaikan keinginannya. Sejalan dengan hal tersebut, dapat menghasilkan berbagai macam gaya dalam seni lukis. Bahkan dalam konteks gaya, dapat pula terlihat adanya pribadi masing- masing seniman.

Pengungkapan jiwa baik dalam visualisasi maupun dalam ide adalah pemikiran pribadi seniman. Berawal dari ketertarikan untuk menggali ingatan

sewaktu masih usia anak-anak, penulis berniat untuk memutar kembali rekaman dalam otak di mana kisah-kisah yang dialami menarik untuk diceritakan. Mulai dari kisah-kisah lucu, kenakalan-kenakalan, manja, dan lain sebagainya, Aktivitas keseharian sewaktu usia anak-anak adalah suatu cerita yang penuh keunikan dan merupakan salah satu fenomena menarik yang semua orang pasti pernah mengalaminya.

Penulis tinggal di pedesaan, tepatnya di kecamatan Galur, kabupaten Kulon Progo. Di mana sawah, pohon-pohon yang rindang, dan pegunungan menghiasi setiap tatapan mata sehari-hari. Dikalangan keluarga, penulis adalah cucu pertama dari nenek. Nenek yang dimaksud adalah ibu dari ibu penulis. Nenek mempunyai lima orang cucu dari dua orang anak yang dipunyainya. Satu diantara cucunya adalah seorang perempuan. Sejak usia anak-anak sampai sekarang kami sangat dekat dengan nenek, karena nenek termasuk orang yang penyayang. Beliau memberikan kasih sayang sama rata tidak membedakan kepada seluruh cucunya. Banyak hal yang kami alami sewaktu ditemani sang nenek, karena beliau selalu mengajarkan sopan santun dan memberikan bimbingan saat kami berkumpul, bermain dan belajar. Sehingga kebiasaan yang diajarkan nenek dahulu tetap selalu saya lakukan, seperti mencuci tangan dan berdoa sebelum makan, juga makan memakai tangan kanan. Kebiasaan-kebiasaan tersebutlah yang membuat penulis selalu teringat saat nenek mengajarkannya, sehingga dari hal tersebut menjadi inspirasi untuk mengemukakan kisah yang dialami dan menceritakan lebih dalam dengan mewujudkannya kedalam objek

lukisan dengan tema nostalgia masa kecil sebagai sumber inspirasi penciptaan lukisan.

B. Identifikasi Masalah

Dari latar belakang diatas, dapat diambil beberapa hal yang dapat dijadikan sebagai identifikasi masalah, diantaranya :

1. Masa kecil penulis bersama saudara-saudara dan sepupu-sepupu dalam asuhan nenek antara tahun 1996-2001 di pedesaan daerah Kulon Progo yang menurut penulis merupakan momen menarik, seperti bermain di persawahan, sepedaan di tepi pantai, bermain di sekitar rumah, dan saat berekreasi ke wahana wisata.
2. Lingkungan pedesaan yang didalamnya terdapat :
 - Rumah sederhana
 - Hewan-hewan ternak
 - Sawah
 - Pepohonan yang rindang
 - Sungai
 - Laut
 - Pegunungan
 - Petani
 - Anak-anak bermain dengan permainan tradisional
 - Rumput dan semak belukar yang lebat.

C. Batasan Masalah

Dari identifikasi masalah penciptaan di atas, dapat diambil batasan masalahnya yaitu hal yang terkait dengan masa kecil penulis bersama saudara-saudara dan sepupu-sepupu saat diasuh nenek dengan latar belakang dalam rumah, lingkungan pedesaan dan tempat rekreasi diwujudkan dalam lukisan menggunakan teknik *opaque* dengan goresan kuas diolah secara deformasi dan stilasi.

D. Rumusan Masalah

1. Bagaimana konsep penciptaan lukisan nostalgia masa kecil sebagai sumber inspirasi?
2. Bagaimana visualisasi bentuk, tema, teknik menjadi objek-objek dalam lukisan?

E. Tujuan Penciptaan

1. Mendeskripsikan konsep penciptaan lukisan nostalgia masa kecil sebagai sumber inspirasi.
2. Mendeskripsikan visualisasi tema, teknik, bentuk lukisan nostalgia masa kecil sebagai sumber inspirasi objek-objek dalam lukisan.

F. Manfaat Penciptaan

1. Sebagai sarana ekspresi diri dari sisa-sisa cerita masa lalu menjadi objek lukisan dimasa kini.

2. Sebagai sarana untuk menggali ilmu secara teoritis menjadi praktis selama menjalani pendidikan di Jurusan Pendidikan Seni Rupa, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Yogyakarta.
3. Sebagai tolok ukur mengetahui sejauh mana kemampuan olah seni yang selama ini ditekuni.

BAB II

KAJIAN SUMBER DAN METODE PENCIPTAAN

A. Nostalgia Masa Kecil

Nostalgia adalah istilah untuk menggambarkan kerinduan sentimental masa lalu biasanya untuk jangka waktu atau tempat dengan asosiasi pribadi bahagia. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008) nostalgia adalah kerinduan (kadang-kadang berlebihan) pada sesuatu yang sangat jauh letaknya atau yang sudah tidak ada sekarang, dengan kata lain dapat diartikan juga sebagai kenangan manis pada masa yang telah lama silam. Sedangkan masa kecil bisa diartikan sebagai masa anak-anak. Menurut Elizabeth B. Hurlock (1972) anak-anak adalah setelah melewati masa bayi yang penuh ketergantungan yaitu kira-kira dua tahun sampai anak matang secara seksual.

Dengan demikian bisa ditarik kesimpulan bahwa yang dimaksud nostalgia masa kecil adalah kerinduan penulis yang teramat dalam pada masa kecilnya dikarenakan mempunyai kesan manis dan tak bisa terlupakan. Masa kecil masa dimana keceriaan bisa bebas, tidak ada rasa malu untuk melakukan sesuatu yang kadang jika orang dewasa yang melakukannya akan merasa malu. Menurut penulis keluguan dan kelucuannya menjadi objek yang menarik, dikalangan para senimanpun demikian. Sebagai contoh, seniman yang melukis dengan objek anak-anak adalah Niken Larasati.

Niken Larasati seolah mengajak kita kembali ke masa lalu, masa anak-anak ketika mereka asyik bermain. Objek-objek yang lucu itu ia tuangkan ke dalam kanvas dengan cat akrilik. Wajah-wajah anak-anak ceria terlihat dalam

hampir semua lukisan Niken. Pelukis yang tinggal di pinggiran kota Yogyakarta yang masih menyatu dengan suasana desa itu, mampu menghadirkan permainan tradisional puluhan tahun lalu pada zaman sekarang. Lukisan-lukisan Niken tak ubahnya seperti lorong waktu yang bisa dipakai siapa saja yang mempunyai masa lalu sebagai anak-anak. (R. Priya Basuki M, 2004)



Gambar 1 : Contoh lukisan menggambarkan anak-anak
Niken Larasati, “Engklek”
Akrilik pada kanvas, 120x100 cm, 2003
(Sumber: Katalog “DUNIAKU” Niken Larasati 2004)

B. Tinjauan Tentang Seni Lukis

Dalam proses berkesenian, aspek yang tidak dapat dipisahkan adalah mengenai keindahan, dalam arti keindahan yang dapat memberikan kesenangan dan kegunaan secara praktis. Sudut pandang keindahan memang subjektif bagi

setiap orang, dan keindahan tidak hanya dirasakan oleh penikmat seni saja, namun keindahan itu juga mengacu pada proses berkarya.

Pada dasarnya seni lukis merupakan bahasa ungkap dari pengalaman artistik maupun ideologis yang menggunakan garis dan warna untuk mengungkapkan perasaan, mengekspresikan emosi, gerak, ilusi maupun ilustrasi dari kondisi subjektif seseorang (Mikke Susanto, 2011: 241). Seni juga merupakan ungkapan pengalaman estetik seseorang, seperti yang dikatakan Dharsono sony kartika (2004:36)

Seni adalah suatu ungkapan pengalaman estetik seseorang yang dituangkan dalam bidang dua dimensional (dua matra), dengan menggunakan medium rupa, yaitu garis, warna, tekstur, dan bentuk. Makna dan visualisasi yang terkandung di dalam lukisan merupakan jiwa yang akan menimbulkan apresiasi bagi penikmatnya. Kedua aspek tersebut merupakan satu kesatuan utuh yang memungkinkan terjadinya perbedaan pemaknaan para apresiator, sehingga diperlukan sebuah ulasan atau tinjauan terhadap suatu karya yang fungsinya menjembatani komunikasi antara pelukis dan penikmatnya.

Dilihat dari penjelasan di atas, pada dasarnya seni lukis adalah sebagai media berekspresi yang pengungkapannya menggunakan unsur warna, garis, ruang, tekstur, makna, tema dan lambang dalam bidang dua dimensional. penciptaan karya seni merupakan bentuk ekspresi dari seniman sendiri yang dalam penciptaanya mempunyai tujuan dapat menjadi sarana komunikasi antara seniman dan penikmat seni. Komunikasi itu lahir melalui karya seni yang tercermin dari visualisasi karya sehingga dapat diterima dan dipahami oleh penikmat seni.

Ungkapan bentuk-bentuk yang dilakukan pada proses melukis yaitu deformasi dan stilasi.

1. Deformasi

Sehubungan dengan pengolahan objek-objek dalam lukisan untuk menciptakan karakter pribadi pelukis digunakan olah deformasi, Edmund Burke Feldman, (1967, hal 108-109) terjemahan SP. Gustami, menyatakan:

... dengan deformasi kita biasanya memaksudkan luasnya belitan pembesaran atau mengubah bentuk dan ukuran yang normal, tetapi deformasi juga dapat mengarah pada melebihi-lebihkan warna dan cahaya, meningkatkan kontras antara gelap dan terang, atau melebihi-lebihkan kualitas tekstural. Pada umumnya, pilihan artistik salah satu atau beberapa pilihan tipe-tipe deformasi tersebut tidak begitu perhitungan seperti suatu spontanitas dan sebagian besar merupakan akibat yang tidak tersadari dari sikap emosional seniman terhadap subyeknya.

Pengertian deformasi yang lain diungkapkan oleh Soedarso Sp (2006: 82), istilah itu berasal dari bahasa latin *deformare* yang artinya meniadakan atau merusak bentuk sehingga bentuk yang terjadi jauh bedanya dengan bentuk aslinya. Maka apabila stilasi masih berurusan dengan bentuk dasar yang diubah, deformasi sudah tidak menghiraukan lagi bentuk dasar tersebut.

Deformasi bentuk pada setiap lukisan dimaksudkan untuk memperkuat bentuk objek dan menumbuhkan keleluasaan dalam visualisasinya, sehingga dapat menunjang maksud atau makna yang terkandung dalam karya-karya yang dihasilkan, Dapat disimpulkan bahwa deformasi ialah mengubah bagian bentuk yang dianggap mewakili dari karakter keseluruhan objek, dapat dengan cara merusak bentuk tanpa menghiraukan bentuk dasar, namun tetap mempertimbangkan unsur artistiknya.



Gambar 2: Contoh lukisan dengan deformasi
Jumadi, “But I am a River”
cat minyak diatas triplek, 40 x 60cm, 2011
(Sumber:<http://www.wattersgallery.com/artists/JUMAADI/Jumaadi.html>)

2. Stilasi

Untuk menciptakan keindahan dalam mengolah objek-objek dalam proses melukis perlu menggunakan olah stilasi, dijelaskan beberapa pengertian stilasi, antara lain:

Stilasi ialah cara penggambaran untuk mencapai bentuk keindahan dengan cara menggayakan objek dan atau benda-benda yang digambar yaitu dengan cara menggunakan setiap kontur pada objek atau benda tersebut (Dharsono Sony Kartika, 2004: 42). Selanjutnya pengertian yang lain tentang stilasi merupakan pengembangan bentuk-bentuk di alam dalam seni untuk disesuaikan dengan suatu bentuk artistik atau gaya tertentu, seperti banyak terdapat dalam seni hias atau ornamen (Soedarso Sp, 2006: 82).

Dapat diambil kesimpulan bahwa stilasi adalah perubahan bentuk yang bertujuan mencapai keindahan bentuk dengan cara pengayaan. Stilasi banyak

ditemukan pada ornamen, biasanya merupakan pengembangan bentuk-bentuk di alam.



Gambar 3: Contoh lukisan dengan stilasi
Em Chaziq, “Di atas Terumbu”

Cat minyak diatas kanvas, 60x110cm, 2010.

(Sumber:[http://s788.photobucket.com/user/cakdjati/media/Lukisan%200710/Diata
sTerumbu2010EmChaziq60x110cm.jpg.html](http://s788.photobucket.com/user/cakdjati/media/Lukisan%200710/Diata%20Terumbu2010EmChaziq60x110cm.jpg.html)).

C. Elemen-elemen Visual

Terbentuknya lukisan disebabkan dari adanya suatu susunan atau struktur elemen-elemen seni lukis meliputi garis, warna, tekstur, ruang, bidang, dan komposisi yang diorganisir. Dengan pengorganisasian akan terbentuk satu kesatuan (*unity*), keseimbangan (*balance*), dan perbandingan ukuran (*proportion*). Untuk lebih jelasnya penulis akan menjelaskan tentang pengertian dan penggunaan elemen-elemen tersebut pada karya tugas akhir ini :

1. Garis

Dalam hubungannya dengan seni lukis, peranan garis sangatlah penting. Seperti dijelaskan oleh Soedarso SP., (1976-1977:17), adalah sebagai berikut:

garis adalah salah satu elemen yang penting dan ampuh sebagaimana yang juga terdapat dalam hidup adalah makin nyata, tajam, dan kuat garisnya maka makin sempurna hasil seninya.

Mikke Susanto (2002:45) menjelaskan, garis adalah perpaduan sejumlah titik yang sejajar dan sama besar, memiliki dimensi memanjang dan punya arah, bisa pendek; panjang; halus; tebal; berombak; melengkung; lurus, vertical, horizontal, miring, patahpatah dan lain-lain. Garis dapat memberikan kesan gerak, ide, simbol, emosi, dan lain sebagainya.

Sebagaimana penjelasan teori garis diatas, maka pada lukisan ini garis digunakan pada saat pembuatan sket. Awalnya sket dibuat dikertas, baru kemudian dipindah kekanvas. Selain digunakan untuk pembuatan sket, garis juga berfungsi sebagai kontur pada setiap objek pada lukisan. Kemudian dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud garis adalah sebuah goresan atau coretan dari sebuah batas atau limit dari suatu ruang, benda, warna yang keberadaannya mampu memberikan sugesti tersendiri.

2. Bidang

Bidang merupakan suatu bentuk yang dibatasi garis. Dikenal dengan dua jenis bidang, yaitu bidang geometris dan bidang organis. Bidang geometris seperti lingkaran, segi empat, dan segi lainnya, sedangkan bidang organis bentuk yang bebas dan tidak terbatas (Nooryan Bahari, 2008: 100). Di dalam lukisan bidang digunakan sebagai simbol perasaan dalam menggambarkan objek hasil *subject matter*, maka bidang yang ditampilkan terkadang mengalami perubahan sesuai

dengan gaya dan cara pengungkapan pribadi pelukis (Dharsono Sony Kartika, 2004: 41).

Menurut A.A.M. Djelantik (1999:21) dijelaskan, bidang atau bentuk terjadi karena dibatasi oleh garis atau, warna yang berbeda, atau oleh gelap terang pada arsiran atau karena adanya tekstur. Bidang adalah tampang, potongan, bentuk suatu objek. Bidang juga berarti perwujudan atau perawakan dari suatu objek, dalam hal ini bidang berarti bangun.

3. Warna

Fajar sidik dan Aming Prayitno, (1981:10) menyebutkan, Warna dalam seni lukis sama pentingnya dengan garis, warna adalah: menurut Ilmu Fisika: kesan yang ditimbulkan oleh cahaya pada mata; menurut ilmu bahan: berupa pigmen. Sedangkan menurut Nooryan Bahari, (2008: 100) warna adalah gelombang cahaya dengan frekuensi yang dapat mempengaruhi mata. Warna memiliki tiga dimensi dasar yaitu *hue*, nilai (*value*), dan intensitas (*intensity*). *Hue* merupakan kesan atau karakter yang membedakan warna satu dengan lainnya atau posisi warna dalam spektrumnya. *Value* adalah nuansa yang terdapat dalam warna seperti nuansa gelap dan terang, sedangkan *intensity* adalah cerah atau suramnya warna.

4. Ruang

Tim Penyusun Diklat, (1989:29) memberi penjelasan bahwa ruang dibedakan menjadi ruang semu dan ruang nyata. Ruang semu adalah ruang yang terdapat pada lukisan, sebab ruang tersebut hanya gambaran atau kesan yang terbentuk oleh komposisi warna, sedangkan ruang pada karya trimatra adalah

ruang yang sebenarnya dengan memiliki panjang, lebar, tinggi, dan tebal hingga nyata bentuk dan teksturnya.

Ruang dapat dipandang dengan berbagai cara, ruang dapat positif atau negatif, pipih atau maya, taksa atau bertentangan (Wucius Wong, 1986: 87). Inti dari beberapa penjelasan di atas, ruang dapat diartikan bahwa ruang itu tidak terjamah, namun ruang dapat dimengerti. Karena kekosongannya, objek-objek dapat bergerak atau berdiam diri di dalamnya.

5. Tekstur

Tekstur ialah sifat khas permukaan suatu raut. Setiap raut memiliki permukaan, dan setiap permukaan memiliki sifat khasnya, yaitu licin atau kasar, polos atau bercorak, lunak atau keras (Wucius Wong, 1986: 76). Sedangkan menurut Nooryan Bahari (2008: 101) tekstur adalah kesan halus dan kasarnya suatu permukaan lukisan atau gambar, atau perbedaan tinggi rendahnya permukaan suatu lukisan atau gambar. Tekstur juga merupakan rona visual yang menegaskan karakter benda yang dilukis.

Terdapat dua macam tekstur, yaitu tekstur nyata dan tekstur semu. Tekstur nyata yaitu nilai permukaannya nyata sesuai antara tampak mata dengan nilai rabaanya. Sedangkan tekstur semu yaitu antara tampak mata dengan nilai rabaanya tidak sesuai, seperti dalam lukisan tampak kesan kasar karena penguasaan tekniknya, ketika diraba rasa kasarnya tidak kelihatan. Selanjutnya pengertian tekstur yang lain adalah unsur rupa yang menunjukkan rasa permukaan bahan, yang sengaja dibuat dan dihadirkan dalam susunan untuk mencapai bentuk rupa, sebagai usaha untuk memberikan rasa.

D. Prinsip Penyusunan

Seni rupa sebagai salah satu cabang kesenian memiliki peranan penting dalam kehidupan manusia. Seni rupa merupakan salah satu kesenian yang mengacu pada bentuk visual. Penyusunan unsur-unsur seni rupa untuk mewujudkan bentuk yang sesuai diperlukan patokan/prinsip seni untuk mencegah kemonotonan. Menurut Dharsono (2004:59) prinsip seni adalah serangkaian kaidah umum yang sering digunakan sebagai dasar pijakan dalam mengelola dan menyusun unsur-unsur seni rupa dalam proses berkarya untuk menghasilkan sebuah karya seni rupa.

1. Proporsi

Proporsi merupakan perbandingan antara bagian-bagian dalam satu bentuk yang serasi. Proporsi berhubungan erat dengan keseimbangan, ritme dan kesatuan. Keragaman proporsi pada sebuah karya maka akan terlihat lebih dinamis, kreatif dan juga alternatif.

2. Irama atau Ritme

Ritme menurut E. B. Feldman seperti yang di kutip Mikke Susanto (2002 : 98) adalah urutan pengulangan yang teratur dari sebuah elemen dan unsur-unsur dalam suatu karya seni. Ritme dapat berupa pengulangan bentuk atau pola yang sama tetapi dengan ukuran yang bervariasi. Garis atau bentuk dapat mengesankan kekuatan visual yang bergerak di seluruh bidang lukisan.

3. Keseimbangan

Keseimbangan merupakan kesamaan dari unsur-unsur yang berlawanan, namun saling memerlukan untuk bersama-sama menciptakan kebulatan sebagai

unsur yang sama dalam nilai. Dengan kesamaan nilai-nilai dari unsur-unsur yang berlawanan, keseimbangan secara estetis tercipta (Nooryan Bahari, 2008: 97). Dalam penyusunan, keseimbangan adalah keadaan atau kesamaan antara kekuatan yang saling berhadapan dan menimbulkan adanya kesan seimbang secara visual ataupun secara intensitas karya. Bobot visual ditentukan oleh ukuran, wujud, warna, tekstur dan kehadiran semua unsur dipertimbangkan dan memperhatikan keseimbangan.

Keseimbangan dibagi menjadi dua, yaitu keseimbangan formal (*formal balance*) juga disebut simetris dan keseimbangan informal (*informal balance*) juga disebut asimetris (Dharsono Sony Kartika, 2004: 60). Dengan demikian pengertian keseimbangan disimpulkan sebagai kesamaan dari unsur-unsur yang berlawanan, namun saling memerlukan untuk bersama-sama menciptakan kebulatan sebagai unsur yang sama dalam nilai.

4. Harmoni

Harmoni dijelaskan oleh Mikke Susanto (2011: 175) sebagai tatanan atau proporsi yang dianggap seimbang dan memiliki keserasian. Juga merujuk pada pemberdayaan ide-ide dan potensi bahan dan teknik tertentu dengan berpedoman pada aturan-aturan ideal. Dijelaskan oleh Dharsono (2011: 54) Harmoni atau selaras merupakan paduan unsur-unsur yang berbeda dekat. Jika unsur-unsur estetika dipadu secara berdampingan maka akan timbul kombinasi tertentu dan timbul keserasian (harmoni). Interval sedang menimbulkan laras dan disain yang halus umumnya berwatak laras. Namun harmonis bukan berarti merupakan syarat untuk semua komposisi susunan yang baik.

Harmoni memperkuat keutuhan karena memberi rasa tenang, nyaman dan sedap, tetapi harmoni yang dilakukan terus menerus mampu memunculkan kejenuhan, membosankan, sehingga mengurangi daya tarik karya seni. Dalam suatu karya sering kali dengan sengaja menghilangkan harmoni sehingga timbul kesan ketegangan, kekacauan, riuh, dalam karya tersebut (Djelantik 1999: 46).

5. Kesatuan

Dharsono (2004:59) kesatuan adalah kohesi, konsistensi, atau keutuhan, yang merupakan isi pokok dari komposisi. Prinsip kesatuan ini menekankan pada adanya *integritas* jalinan *konseptual* antara unsur-unsurnya. Kesatuan dapat dicapai dengan pengulangan penyusunan elemen-elemen visual secara monoton. Cara lain untuk mencapai kesatuan adalah dengan cara pengulangan untuk warna atau arah gerakan goresan.

Kesatuan merupakan efek yang ingin dicapai dalam suatu komposisi antara hubungan unsur pendukung karya, berhasil atau tidaknya pencapaian bentuk estetik suatu karya ditandai oleh menyatukan unsur-unsur estetik yang ditentukan oleh kemampuan memadu keseluruhan, dapat dikatakan bahwa tidak ada komposisi yang tidak utuh.

6. Dominasi

Dominasi berasal dari kata *dominance* yang berarti keunggulan, sifat unggul dan istimewa ini akan menjadikan suatu unsur sebagai penarik dan pusat perhatian. Dalam dunia seni rupa dominasi sering juga disebut *Center of Interest*, *Focal Point* dan *Eye Catcher*. Dominasi mempunyai beberapa tujuan yaitu untuk menarik perhatian, sock visual, dan untuk memecah keberaturan (www. Prinsip-

prinsip dasar seni rupa.com). Bagian dari satu komposisi yang ditekankan, telah menjadi beban visual terbesar, paling utama, tangguh, atau mempunyai banyak pengaruh. Sebuah warna tertentu dapat menjadi dominan, dan demikian juga suatu obyek, garis, bentuk, atau tekstur (Mikke Susanto 2011: 109).

E. Bentuk

Bentuk dalam lukisan merupakan kenyataan yang nampak secara nyata dapat dipersepsi melalui mata. garis, bidang, warna, dan tekstur merupakan bentuk-bentuk yang mendasar dalam lukisan, dengan penyusunan yang menyatukan bentuk satu dengan lainnya terjalin hubungan-hubungan yang berarti, (A.A.M. Djelantik, 1999: 21). Hal tersebut juga hampir sama dikemukakan oleh Soedarso Sp (2006: 129) bahwa sebuah lukisan dapat dilihat dan dinikmati pertama kali dari aspek bentuknya. Bentuk adalah yang bersifat inderawi atau kasat mata. Selanjutnya Dharsono Sony Kartika (2004: 30) menjelaskan bahwa pada dasarnya bentuk itu merupakan organisasi atau suatu kesatuan atau komposisi dari unsur-unsur pendukung karya, dengan kata lain bentuk merupakan totalitas karya lukisan yang terwujud secara fisik dengan berbagai unsurnya. Dalam bentuk lukisan yang terpenting adalah penggunaan unsur fisik kesenirupaan berupa garis, bidang, warna, dan tekstur secara keseluruhan tersusun selaras dan berpadu sebagai kekuatan-kekuatan untuk mewujudkan aspek bentuk objek yang idiil menjadi yang sensual sehingga bernilai dan bermakna baru.

F. Konsep

Setiap karya lukis yang diciptakan oleh seniman tentu mempunyai suatu konsep. Pengertian konsep dikemukakan A. A. M. Djelantik (2004: 02) bahwa konsep merupakan konkretisasi dari indera dimana peran panca indera berhubungan tentang rasa nikmat atau indah yang terjadi pada manusia, rasa tersebut timbul karena peran panca indera yang memiliki kemampuan untuk menangkap rangsangan dari luar dan meneruskannya ke dalam, rangsangan tersebut diolah menjadi kesan yang dilanjutkan pada perasaan sehingga manusia dapat menikmatinya, dalam konteks ini panca indera yang dimaksud adalah kesan visual, sehingga konkretisasi indera diperoleh dari perwujudan suatu pemikiran untuk divisualisasikan dalam suatu karya. Selanjutnya dijelaskan oleh Budiharjo Wirodiharjo (1992: 62), berkenaan dengan konsep, merupakan segala gambaran cita rasa yang membentuk diri kita, yaitu suatu kualitas abstrak nonmaterial yang selanjutnya divisualisasikan dalam karya-karya yang dibuat.

Dalam pengerjaannya, penulis mengangkat konsep momen estetik masa lalu, yaitu masa kecil bersama saudara-saudara, sepupu-sepupu dan nenek di pedesaan daerah Kulon Progo.

G. Tema

Tema dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008:1482) adalah pokok pikiran dasar; dasar cerita (yang dipercakapkan, dipakai sebagai dasar mengarang, mengubah sajak, dsb). Dalam menciptakan karya seni lukis, tema dapat digunakan untuk menyamakan pandangan (persepsi) serta mempermudah pelukis dalam

menuangkan ide kedalam karya dengan menggunakan elemen-elemen visual (unsur seni rupa) seperti garis, warna, tekstur dan sebagainya.

Tema merupakan hal yang penting sehingga sesuatu yang lahir adalah sesuatu yang memiliki arti dan nilai baru, tema merupakan gagasan yang dikomunikasikan pencipta karya seni kepada khalayak, tema bisa saja menyangkut masalah sosial, budaya, religi, pendidikan, politik, pembangunan dan sebagainya (Nooryan Bahari, 2008: 22).

Tema lukisan yang dipilih adalah merupakan kisah-kisah yang pernah dialami dan selalu terkenang dalam ingatan, merupakan pengalaman estetis yang menentukan dalam pemilihan tema. Dalam visualisasi lukisannya menampilkan objek utama enam figur manusia, diantaranya lima anak-anak dan seorang nenek. Empat anak tersebut adalah salah satunya penulis sendiri, adik laki-laki dan adik perempuannya, dua sepupunya, dan nenek.

H. Media

Medium atau material atau bahan merupakan hal yang perlu sekali bagi seni apapun, karena suatu karya seni hanya dapat diketahui kalau disajikan melalui medium, suatu medium tidak bersifat serba guna, setiap jenis seni mempunyai mediumnya tersendiri yang khas dan tidak dapat dipakai untuk jenis seni lainya (Liang Gie, 1996: 89).

Mikke Susanto (2011: 25) menjelaskan, Medium bentuk tunggal dari kata “media” yang berarti perantara atau penengah, biasa dipakai untuk menyebut berbagai hal yang berhubungan dengan bahan (termasuk alat dan teknik) yang

dipakai dalam karya seni. Jenis medium yang dipakai untuk bahan melukis misalnya medium air dan medium minyak sebagai penengah antara pikmen dan kanvas.

Secara pribadi, dalam penciptaan seni lukis media yang digunakan adalah cat akrilik di atas kanvas. Mike Susanto (2011: 13) memberikan penjelasan tentang cat akrilik yaitu salah satu bahan melukis yang mengandung *polimer ester poliakrilat*, sehingga memiliki daya rekat yang sangat kuat terhadap medium lain dan standar pengencer yang digunakan adalah air. Mikke Susanto (2002: 60-61) juga memberikan penjelasan tentang kanvas yaitu, kain yang digunakan sebagai landasan untuk melukis. Seorang perupa sebelum melukis merentangkan kain kanvas di atas spanram, kemudian diberi cat dasar yang berfungsi menahan cat yang digunakan untuk melukis.

I. Teknik

Mengenal seluk beluk teknik seni dan menguasai teknik tersebut amat mendukung kemungkinan seorang seniman menuangkan gagasan seninya secara tepat seperti yang dirasakanya. Ini karena bentuk seni yang dihasilkan amat menentukan kandungan isi gagasanya. Penguasaan teknik amat penting dalam penciptaan karya seni makin mengenal dan menguasai teknik seni, makin bebas pula si seniman menuangkan segala aspek gagasan seninya (Jakob Sumardjo, 2000: 96).

Teknik visualisasi yang digunakan dalam penciptaan lukisan nostalgia masa kecil adalah:

1. Opaque

Opaque (opak) adalah tidak tembus pandang atau tidak transparan. Merupakan teknik dalam melukis yang dilakukan dengan mencampur cat pada permukaan kanvas dengan sedikit pengencer sehingga warna yang sebelumnya dapat tertutup / tercampur. Penggunaan cat secara merata mempunyai kemampuan menutup bidang atau warna yang dikehendaki (Mikke Susanto, 2011: 282).

2. Brush Stroke

Mikke Susanto (2012: 64) menjelaskan tentang *brush stroke*, yaitu sebuah pengertian dalam melukis yang goresannya memiliki karakter dan kualitas tertentu, biasanya berupa emosi, ketajaman warna, dan kadang-kadang ekspresif. *Brush stroke* juga berarti hasil goresan kuas yang berisi cat atau tinta sehingga meninggalkan sebagian cat pada permukaan benda.

J. Karya Inspirasi

Adapun beberapa karya seniman yang turut serta dalam memberikan inspirasi dalam proses studi kreatif antara lain Niken Larasati, Ary Okta, dan Sumbar Priyanto Sunu (Toto Sunu) :

1. Niken Larasati

Niken Larasati adalah seorang perempuan sederhana, juga dalam bertutur di atas kanvasnya ia menggunakan bahasa yang sederhana : realisme dekoratif, bahasa rupa yang langsung bisa ditangkap maknanya. Bukan abstraksi atau simbol-simbol yang kadang kurang universal.

Menengok karya-karya Niken, tema lukisannya bukan persoalan yang rumit, sehingga kita tak perlu mengernyitkan dahi. Baginya ketika menghadirkan karya-karyanya ia seakan berekreasi ke masa lalu, masa kanak-kanak, masa bermain bersama teman sebaya. Lukisn Niken menggambarkan adegan-adegan permainan anak-anak tradisional yang dahulu sangat populer dimainkan bersama oleh anak-anak kampung di Jawa. Khususnya permainan anak-anak perempuan. (R. Priya Basuki M, 2004)



Gambar 4
Niken Larasati “Dakon”
Akrilik Pada Kanvas, 140 x 90 cm, 2003
(Sumber: Katalog “DUNIAKU” Niken Larasati 2004)

Karya-karya Niken Larasati memberikan inspirasi dalam pengkomposisian figur-figur manusia, figur-figur tersebut ditata dengan ekspresi yang berlainan, sehingga aktifitasnya dapat terbaca dan terkesan hidup.

2. Ary Okta

Ary Okta adalah pelukis perempuan asal Tulungagung Jawa Timur. Lukisannya menggambarkan hubungan yang erat antara kehidupan manusia dan alam. Oleh Ary Okta, hubungan erat manusia dan alam diwujudkan lewat gambar tumbuhan, tumbuhan, dan fenomena alam lainnya.

Pelukis lulusan Institut Seni Indonesia Yogyakarta ini mahir menggunakan media cat akrilik di atas kanvas. Hasil karya Ary tampak halus dan detil. Lukisan Ary didominasi warna-warna cerah. Dia terinspirasi dunia anak-anak yang dialaminya sehari-hari sebagai guru seni rupa di sebuah sekolah. Ary berusaha mengekspresikan karyanya dengan mendekati gaya anak-anak yang spontan, lucu, unik, bebas, lucu dan tak terduga.



Gambar 5
Ary Okta "Berburu Kaya"
Akrilik Pada Kanvas, 240x130 cm, 2010
(Sumber: Katalog reHORN92)

Lukisan Ary Okta banyak memberi inspirasi, terutama dalam pengerjaan figur manusia dan juga pepohonan. Figur-figur manusia tersebut dibuat dengan bentuk yang sederhana, tetapi masih terlihat karakter manusianya.

3. Sumbar Priyanto Sunu (Toto Sunu)

Kita mengenal sosok Sumbar Priyanto Sunu atau Toto Sunu sebagai pelukis kaca Cirebon yang mampu membuat booming pada tahun 70-80an dengan pendobrakan pakem lukisan kaca Cirebon umumnya. Tak pelak lagi para kolektor lukisan tingkat Nasional serta para pejabat tinggi negara banyak yang telah memiliki karya-karya lukisan kaca Toto Sunu serta menghantarkan putra Purwokerto yang beristrikan keturunan Cirebon ini kejenjang maestro lukisan kaca Cirebon.

Ada hal yang selalu mampu diacungi jempol terhadap pelukis Toto Sunu, karena dalam situasi apapun, selalu karya-karya barunya muncul saling mengisi. Entah karena lukisan kaca sudah tidak booming lagi, atau memang ide kreatifnya menemui sebuah kepenatan dalam berkarya. Yang jelas kehadiran lukisan kanvas yang bernuansa karikatural dekoratif ini begitu saja muncul dan menghentakkan semangat baru dalam melukis, suatu bukti bahwa Toto Sunu mampu memanfaatkan situasi apapun dalam berkarya. Anehnya lukisan yang melulu melukiskan postur manusia “gendut” banyak yang menggemari bahkan sampai ke negeri Paman Sam. Kepenatan berkarya bagi Toto Sunu bukan menjadi hal yang dapat menyumbat, tapi sebaliknya mampu menelurkan karya-karya yang monumental.



Gambar 6
Toto Sunu “Menghitung Laba”
Cat Minyak Pada Kanvas, 90x140 cm
(Sumber:totosunu.blogspot.com)

Karya Toto Sunu figur-figur manusianya dibalut dengan motif-motif batik, memberi inspirasi dalam pengerjaan lukisan saya. Motif-motif tersebut membuat nuansa lukisan yang klasik dan tetap memegang etnik budaya Nasional.

K. Metode Penciptaan

1. Eksplorasi

Dijelaskan pengertian eksplorasi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2002: 359) bahwa eksplorasi merupakan penjelajahan lapangan dengan tujuan memperoleh pengetahuan lebih banyak, diterapkan dalam eksplorasi lukisan, maka penjelajahan itu dengan mencari-cari berbagai kemungkinan bentuk, sehingga ditemukan bentuk yang artistik dan unik.

Dalam pengerjaan lukisan dengan tema nostalgia masa kecil sebagai sumber inspirasi ini pelukis banyak menggali informasi dengan bertanya kepada

orang tua, saudara-saudara, sepupu-sepupu, dan juga nenek menyangkut dengan kisah yang pernah dialaminya semasa kecil. Selain itu studi-studi juga dilakukan dengan observasi terhadap karya-karya senior, baik secara langsung ataupun mencari di internet dan juga membaca katalog. Dari pengamatan-pengamatan tersebut kemudian diolah dan disatukan dengan ide pribadi, dengan harapan karya yang dihasilkan akan menarik.

2. Eksperimen

Eksperimen merupakan upaya percobaan untuk menemukan hal-hal baru sampai dirasa sesuai dengan karakter personal dan terkadang hasilnya tidak terduga. Sebelum digambar diatas kanvas, penciptaan bentuk didapat dengan sketsa pada kertas terlebih dahulu untuk mendapatkan proporsi yang sesuai, objek-objek disusun sedemikian rupa sehingga tercipta komposisi yang harmonis. Eksperimen juga dilakukan untuk mengembangkan teknik dalam melukis, perpaduan teknik *brush stroke* dan *opaque* digunakan sesuai dengan visualisasi lukisan yang bersifat dekoratif menggunakan pewarnaan yang bersifat harmonis.

3. Visualisasi

Dijelaskan oleh Mikke Susanto (2011: 427), visualisasi adalah pengungkapan suatu gagasan atau perasaan dengan menggunakan bentuk gambar, tulisan (kata dan angka), dan peta grafik atau secara garis besar merupakan proses pengubahan konsep menjadi gambar untuk disajikan lewat karya seni atau visual.

Dengan kata lain, visualisasi karya adalah bagian terpenting dan tahap akhir dalam metode penciptaan lukisan. Proses visualisasi dilakukan di atas kanvas, dengan memindahkan skets di atas kanvas menggunakan pensil warna.

Setelah skets di atas kanvas jadi, maka dilanjutkan dengan pewarnaan pada objek lukisan menggunakan cat akrilik dengan medium air dikombinasi teknik *brush stroke* dan *opaque*. Teknik *brush stroke* digunakan untuk beberapa objek yang di dalamnya tidak diisi oleh hiasan atau ornamen, sedangkan teknik *opaque* digunakan sebagai warna dasar objek dan diberi hiasan. Proses selanjutnya adalah pembuatan *background*, *background* dibuat menggunakan teknik *brush stroke* juga teknik *opaque*. Finishing karya pada tahap terakhir dilakukan untuk merapikan lukisan agar siap pajang. Tidak terlupakan nama terang dan tahun pembuatan dituangkan dalam karya. Pada proses akhir dilakukan pelapisan lukisan dengan cat *clear*.

BAB III PEMBAHASAN

A. Konsep dan Tema

Penulis berkeinginan untuk menciptakan karya khas pribadi penulis berdasarkan pemikiran dan penggalian potensi diri. Setiap pribadi mempunyai keunikan yang berbeda dengan orang lain, dalam perwujudannya berawal dari kerinduan terhadap masa anak-anak dan keinginan penulis untuk mengungkap kembali ingatan atau bernostalgia dengan masa kecilnya saat bersama saudara-saudara dan sepupu-sepupunya saat dalam asuhan nenek, karena menurutnya masa-masa itu adalah merupakan pengalaman estetis, penuh keunikan dan merupakan salah satu fenomena menarik yang tidak pernah terlupakan. Jika divisualisasikan kedalam lukisan diharapkan kenangan itu akan tetap terjaga dalam pribadi penulis dan memberikan cerita yang dapat dinikmati oleh orang lain.

Dalam tema ini objek-objek yang digambarkan adalah wujud seorang nenek dan kelima cucunya, diantaranya empat laki-laki dan seorang perempuan. Dalam aktivitasnya menggambarkan masa lalu yang pernah dilalui bersama-sama dengan latar belakang yang menggambarkan dimana aktivitas itu sedang berlangsung. Semua objek diolah melalui proses deformasi dengan menggunakan warna-warna cerah dan bentuk-bentuk flat.

B. Proses Visualisasi

Proses visualisasi memperlihatkan tahapan-tahapan setelah munculnya gagasan kemudian diwujudkan dengan pengembangan dan penyempurnaannya serta penuangannya kedalam medium.

1. Bahan, Alat, dan Teknik

Dalam visualisasi sebuah ide menjadi bentuk lukisan dibutuhkan penunjang berupa bahan, alat serta teknik atau cara-cara pengerjaannya, diperlukan suatu pemahaman dan pertimbangan untuk memilihnya sehingga dapat sesuai dengan karakter pribadi seseorang. Untuk mendapatkan karakter yang sesuai dengan pilihan, diperlukan ketelitian, pengalaman, dan kemantapan. Berikut akan dijelaskan bahan, alat, serta teknik yang digunakan dalam mewujudkan ide-ide kedalam bentuk lukisan.

a. Bahan

1. Kanvas

Kanvas yang sering digunakan merupakan kanvas mentah yang diolah sendiri. Pengolahan sendiri memungkinkan untuk memberikan hasil yang sesuai atas keinginan pribadi. Memilih dan menggunakan bahan kanvas karena mudah ditemukan di pasaran, mempunyai tekstur bervariasi, datar, bertahan lama, tidak mudah robek, ringan, dan berukuran fleksibel sesuai keinginan. Untuk membentangkan kanvas menggunakan spanram, terbuat dari bahan kayu berbentuk persegi panjang mengikuti ukuran kanvas.

2. Cat Warna

Cat pewarna yang dipakai menggunakan jenis cat akrilik, dikarenakan sesuai karakter lukisan yang dekoratif menggunakan banyak hiasan atau ornamen dengan teknik *opaque*, sehingga membutuhkan jenis cat yang cepat kering. Cat ini menggunakan air sebagai pelarutnya dengan tingkat kecepatan kering yang lebih tinggi daripada cat minyak. Cat akrilik mampu digunakan secara transparan ataupun plakat. Selain itu cat akrilik mempunyai sifat tidak berbau sehingga ramah untuk kesehatan.

3. Cat *Clear*

Cat *clear* berfungsi sebagai pelindung dari kotoran, debu, goresan maupun air. pengerjaannya ada di tahap akhir sebagai tambahan setelah lukisan benar-benar selesai. Berupa cat yang transparan, tidak berwarna, dan encer. Cat *clear* berfungsi sebagai pelindung warna supaya warna cat akrilik menjadi lebih terlihat tajam, mengkilat, dan membuat lukisan lebih tahan lama terhindar dari serangan yang merusak lukisan.

b. Alat

1. Kuas

Dalam proses melukis, banyak menggunakan jenis kuas berbulu halus berujung runcing, berbulu keras, berujung lebar dan rata. Untuk ukuran kuas yang digunakan juga bervariasi, berupa kuas berukuran besar berfungsi untuk mengecat *background* halus, yang berukuran sedang untuk mengecat pada objek-objek

lukisan, dan yang terkecil ukuran 0 untuk membuat outline serta membuat isian-isian pada objek.

2. Palet

Palet digunakan sebagai tempat untuk menampung cat yang telah dikeluarkan dari wadahnya dan berfungsi untuk mencampur warna-warna cat yang diinginkan.

3. Toples

Toples berfungsi sebagai wadah untuk mencampur cat dalam ukuran yang banyak. Juga mampu menyimpan dalam waktu yang lama karena mempunyai tutup. Sehingga cat tidak mudah mengering apabila digunakan lagi.

4. Tempat Air

Ada dua tempat atau wadah yang berisi air. Wadah yang pertama berfungsi untuk mencuci kuas dari cat sebelum mengambil cat warna yang lain, sehingga warna cat tetap terjaga dan yang kedua wadah khusus air bersih untuk pengencer cat akrilik. Hal ini untuk mendapatkan warna yang maksimal.

5. Kain Lap

Kain lap digunakan untuk membersihkan dan mengeringkan kuas setelah dicuci. Penggunaan kain lap menggunakan bahan kain katun memiliki daya serap yang baik terhadap air.

c. Teknik

Teknik merupakan cara menggunakan bahan dan alat di atas kanvas sehingga dicapai visualisasi yang diinginkan. Teknik disesuaikan dengan karakter

pribadi dan karakter lukisan. Penguasaan teknik merupakan cara untuk dapat menghasilkan efek-efek visual yang unik, dan mampu menciptakan karakter yang berbeda pada lukisan.

Untuk mengawali dalam visualisasi lukisan dengan tema nostalgia masa kecil sebagai sumber inspirasi penciptaan lukisan, beberapa karya diawali dengan penggunaan teknik *opaque*, yaitu mencampur cat pada permukaan kanvas dengan sedikit pengencer sehingga warna yang sebelumnya dapat tertutup atau tercampur. Teknik *opaque* digunakan dalam mewarnai bagian objek dan berbagai isian atau ornamen. Penerapan pada *background* juga bertujuan untuk menutup permukaan kanvas menjadi lebih merata dan warna yang dihasilkan lebih bersifat lembut. Sebagai variasi lain terdapat juga pewarnaan yang dilakukan langsung di atas kanvas, berupa teknik *brush stroke* yaitu goresan kuas secara bebas atau acak yang berisi beberapa warna cat sehingga meninggalkan sebagian cat dan bekas sapuan kuas pada permukaan kanvas, dapat memberikan efek tekstur semu. Dalam proses pengerjaannya, teknik *opaque* dan *brush stroke* harus dikerjakan secara cepat karena terkait dengan karakter cat akrilik yang cepat kering.

2. Tahap Visualisasi

Dalam proses berkarya interaksi kerja penginderaan, pemikiran, emosi, intuisi akan terus berlangsung hingga tahap akhir karya jadi. Dalam proses berkarya inilah seorang seniman melakukan penajaman pada gagasan dan bentuk. Tahapan tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

a. Inspirasi Melukis

Inspirasi merupakan pengalaman yang dirasakan sebagai dorongan jiwa yang menuntun untuk melakukan kegiatan kreatif. Pencarian inspirasi mengenai lukisan dekoratif dilakukan dengan berbagai pengamatan baik secara langsung maupun pada media seperti internet, majalah, katalog pameran, dan foto. Dari beberapa inspirasi yang didapat selanjutnya direspon untuk mewakili gejolak jiwa, sikap, dan harapan yang akan diungkapkan secara bebas dan diekspresikan secara total pula dalam suatu lukisan.

b. Sketsa

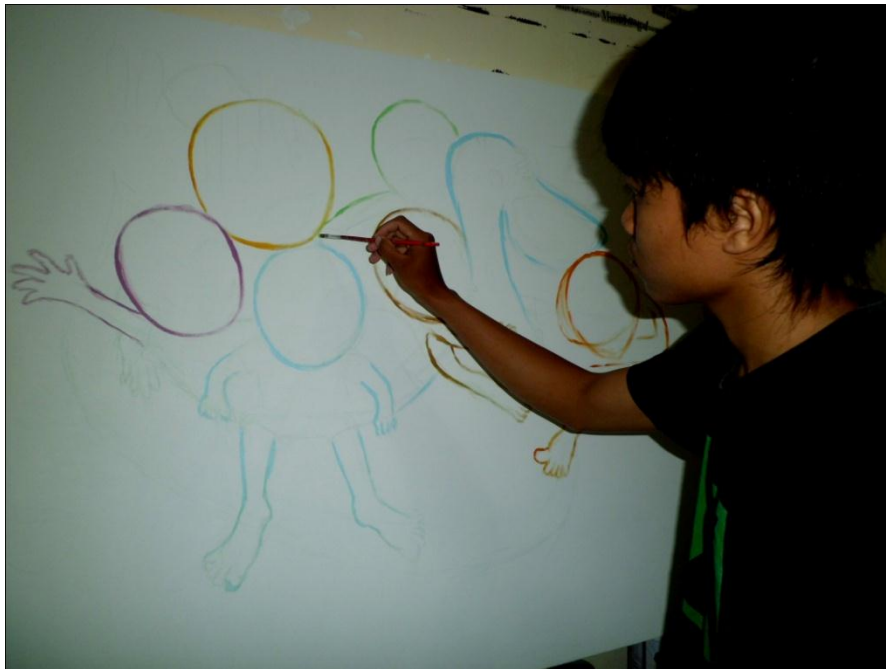
Pembuatan sketsa adalah merupakan upaya untuk mengeksplorasi ide atau gagasan yang mempunyai beberapa kemungkinan untuk menyusun komposisi objek-objek yang digambarkan sebelum dipindahkan di kanvas. sketsa dibuat diatas kertas menggunakan pensil atau drawing pen. Pembuatan sketsa dibuat lebih dari satu dengan mengaplikasikan beberapa ide kreatif, sehingga dapat dipilih sketsa yang paling menarik untuk dipindahkan diatas kanvas.



Gambar 7: Contoh Sketsa Pada Kertas

c. Pemindahan Sketsa Pada Kanvas

Sketsa yang sudah dipilih kemudian dipindah di atas kanvas, untuk detail lukisan dibuat saat pewarnaan. Improvisasi bentuk serta komposisi ketika pemindahan sketsa ke atas kanvas sangat dimungkinkan karena adanya penajaman ide.



Gambar 8: Contoh Pembuatan Sketsa Pada Kanvas

d. Pewarnaan

Pewarnaan objek pada kanvas menggunakan cat akrilik yang dicampur dengan menggunakan sedikit air dengan kombinasi teknik *brush stroke* dan teknik *opaque*. Teknik *brush stroke* digunakan untuk membuat bagian tertentu latar belakang atau *background*, sedangkan teknik *opaque* digunakan untuk pewarnaan objek-objek utama serta sebagian *background* dan juga untuk isian-isian atau ornamen. Untuk mendapatkan warna yang diinginkan pencampuran warna dilakukan di atas palet. Kedua teknik yang dijelaskan tersebut memberikan efek

pewarnaan tanpa mengenal gelap terang dan volume objek, warna-warna yang dipilih cenderung cerah.



Gambar 9: Contoh Pewarnaan Pada Objek

e. Pembuatan *Background*

Pembuatan *background* dikerjakan setelah objek utama selesai, ada beberapa lukisan yang bagian *background* dibuat dengan memadukan teknik *brush stroke* dan *opaque*, bervariasinya *background* dibuat agar lukisan tidak *monotone* dan menjemukan. Warna-warna yang dipilih adalah dengan memadukan warna objek utama, agar komposisi warna tertata dan serasi.

f. *Finishing*

Finishing dibuat setelah semua objek diberi warna dan diberi ornamen atau isen-isen, setelah semua rapi kemudian diberi identitas karya dengan mencantumkan nama dan tahun pembuatan. Pada proses akhir dilakukan pelapisan dengan cat *clear* agar warna lebih mantab dan aman dari kerusakan.

C. Bentuk Lukisan

1. Bermain Saat Nenek Menggarap Sawah



Gambar 10

Judul Karya: “Bermain Saat Nenek Menggarap Sawah”
Cat Akrilik Pada Kanvas, Ukuran 125 x 140 cm, Tahun 2012

Lukisan berjudul “Bermain Saat Nenek Menggarap Sawah” menggunakan bahan cat akrilik diatas kanvas posisi vertikal berukuran 125 x 140 cm, menggambarkan saat nenek menggarap sawah, kami biasanya ikut untuk bermain-main. Visualisasi nenek sedang membajak dengan dua ekor kerbau adalah imajinasi saya, yang sebenarnya nenek biasanya mencangkul, meratakan tanah

sehabis dibajak. Tetapi saya olah seperti demikian supaya terkesan lebih artistik. Warna pada nenek dan kerbau menggunakan warna lebih gelap daripada warna pada *background*, sehingga sebagai *center of interest* akan terlihat karena kekontrasannya. Tiga anak yang bermain layang-layang yaitu saya (anak warna hijau), adik laki-laki saya (anak warna biru), dan sepupu saya (anak warna oranye). Sedangkan adik perempuan saya (anak warna ungu) sedang bermain ayunan di sebuah pohon dan sepupu saya (anak warna cokelat) sedang bermain lumpur. Pewarnaan pada objek anak-anak menggunakan warna yang mendekati warna *background* supaya *center of interest* tetap mengarah pada nenek dan kerbau yang sedang membajak sawah.

Pada bagian atas dan bawah terdapat dua bidang yang dibatasi dengan garis diagonal, bagian atas dimaksudkan langit biru dengan barisan awan berwarna lebih muda, sedangkan bagian bawah menggambarkan tanah dengan garis-garis bercabang, dimaksudkan stilasi dari ranting-ranting yang berjatuhan. Kedua bidang tersebut ditata pada bagian atas dan bawah untuk menunjukkan suatu keseimbangan. Sedangkan bagian tengah dibagi dengan garis-garis yang membentuk bidang berwarna-warni, yaitu merah muda, ungu, hijau, dan kuning, diisi dengan stilasi tanaman padi yang membentuk garis-garis ritmis, pada warna kuning diisi dengan garis-garis lengkung yang membentuk bidang-bidang. Dengan dibatasi warna biru pada bidang bagian atas dan bidang bagian bawah, pada bagian tengah ini menjadi terlihat lebih dominan.

Dibagian ujung atas bidang warna ungu terdapat sebuah gubug yang memberikan aksen sehingga menambah daya tarik lukisan ini. Tiga ekor burung

bangau memberi variasi yang memberikan keseimbangan warna putih pada gigi setiap objek manusia. Sebatang pohon hitam dengan stilasi bagian daunnya yang berwarna-warni, memberi keseimbangan dengan objek nenek dan kerbau yang mempunyai proporsi lebih dominan dibandingkan dengan objek anak-anak. Lukisan ini dibuat dengan teknik *brush stroke*, terlihat pada bidang biru bagian bawah, sedangkan bagian lain keseluruhannya menggunakan teknik *opaque*.

2. Kegaduhan Disuatu Pagi



Gambar 11

Judul Karya: “Kegaduhan Disuatu Pagi”

Cat Akrilik Pada Kanvas, Ukuran 160 x 140 cm, Tahun 2012

Lukisan berjudul “Kegaduhan Disuatu Pagi” menggunakan bahan cat akrilik diatas kanvas posisi horisontal berukuran 160 x140 cm, nenek berbaju

hijau garis-garis hitam, berkain cokelat (*raw umber*) bermotif kawung, menggendong sepupu saya berbaju oranye dibagian depan, dan sepupu saya yang satunya berbaju cokelat muda dibagian belakang, sedang tangan kanan menggandeng adik perempuan saya berseragam sekolah dasar (SD) baju putih dan rok merah (*crimson red*), hal ini untuk menciptakan dinamika *centre of interest*. Sedangkan pohon hitam dengan daun cokelat untuk menciptakan keseimbangan. Anak warna hijau adalah saya, berseragam sekolah menengah pertama (SMP) baju putih dan celana biru (*ultra marine*) sedang memompa ban sepeda yang sangat kempes, terlihat ekspresi yang sangat memaksakan diri seolah tidak kuat. Sedangkan adik saya (anak warna biru) sedang memanjat pohon sedang menjulurkan tangan kirinya, hal ini supaya antara objek satu dengan lainnya ada suatu interaksi sehingga terkesan tampak hidup dan menjadi satu kesatuan antar objek.

Sedangkan gundukan-gundukan pada bentuk tanah yang berwarna-warni antara warna hijau, kuning, cokelat, dan ungu berisen-isen ritmis, terlihat tidak monoton dan tidak menjenuhkan, serta terdapat satu kesatuan antara tanah dan daun. Melalui bentuk daun bulat-bulat berwarna warni dengan stilasi ritmis. Warna biru pada langit mempunyai proporsi bidang yang seimbang dengan bidang-bidang tanah. Deformasi bentuk awan-awan putih menambah kecerahan dan keindahan lukisan ini. Seekor itik putih dengan tiga anaknya memberi aksen melengkapi susunan objek untuk mencapai keseimbangan, daya tarik, dan kesatuan. Pada lukisan ini keseluruhannya menggunakan teknik *opaque*.

Bentuk lukisan ini menceritakan nenek yang sangat sibuk melayani cucu-cucunya disuatu pagi, karena semua cucunya ingin diladeni oleh nenek pada saat yang bersamaan. Namun nenek tetap sabar dan berusaha melayani semua cucunya.

3. Sarapan Bareng



Gambar 12

Judul Karya: “Sarapan Bareng”

Cat Akrilik Pada Kanvas, Ukuran 175 x 140 cm, Tahun 2012

Karya berjudul “Sarapan Bareng” adalah visualisasi nenek saya (berbaju hitam motif bunga berkain hijau motif kawung) yang sedang menyiapkan sarapan untuk cucu-cucunya merupakan *centre of interest* pada lukisan ini. Komposisi objek manusia menjadi dominasi pada lukisan yang memanfaatkan pengolahan warna dengan teknik *opaque*, warna pada setiap objek manusia kontras dengan

warna pada *background*. Objek anak-anak dalam lukisan adalah adik laki-laki saya (anak warna biru) dan adik perempuan saya (anak warna ungu) yang membawa mangkok diatas kepala, mengantri menunggu sarapan dari nenek. Sang nenek memberikan dua porsi makanan kepada adik laki-laki saya (anak warna biru), karena adik saya memang biasa makan dua porsi. Sedangkan saya (anak warna hijau) dan kedua sepupu saya, masing-masing (anak warna oranye) dan (anak warna coklat) yang duduk diatas kursi bambu (lincak) warna ungu sudah mulai makan. Deformasi digunakan dalam mengubah bentuk objek agar lebih datar dan bersifat dekoratif.

Latar belakang lukisan ini adalah didapur, terlihat ada tungku serta penanak nasi. Pada bagian lantai dibuat dengan susunan bidang-bidang tak beraturan dengan teknik *brush stroke*, terisi warna berlainan dan didominasi warna coklat (*raw umber*) yang fungsinya untuk menurunkan intensitas kecerahan warna, karena warna-warna yang sudah ada cenderung warna cerah, agar tercipta keseimbangan. Warna kuning pada sepertiga bidang lukisan bagian atas dimaksudkan dinding dengan isen-isennya yang tertata secara ritmis, agar tidak terkesan monoton dibuat dua buah jendela dengan *background* alam berisi pohon-pohon yang dideformasi dan stilasi pada bagian daun-daunnya, serta warna biru pada langit yang memberi kesegaran warna pada lukisan ini. Pada bagian kiri bawah terdapat tungku yang berwarna ungu menyeimbangkan dengan warna ungu kursi lincak, serta warna abu-abu penanak nasi menyeimbangkan dengan warna abu-abu pada ceret. Deformasi kucing berwarna oranye memberi aksen melengkapi susunan objek, agar tercipta keseimbangan dan daya tarik kesatuan.

Karya ini menceritakan nenek yang sedang menyiapkan sarapan saat cucunya berkumpul, semua cucunya dilayani dengan sepenuh hati, lauk-lauk yang diberikan berlainan, karena masing-masing cucu mempunyai kesukaan yang berbeda-beda.

4. Tamasya ke Bonbin



Gambar 13

Judul Karya: "Tamasya ke Bonbin"

Cat Akrilik Pada Kanvas, Ukuran 120 x 100 cm, Tahun 2013

Karya berjudul "Tamasya ke Bonbin" menggunakan bahan cat akrilik di atas kanvas berukuran 120 x 100 cm posisi horisontal, sebagai objek utama nenek memakai baju hijau (*phthalocyanine green*) bermotif mega mendung berkain coklat (*burnt siena*) motif kawung sedang bercerita kepada kelima cucunya, kedua tangannya berada didepan dada sedang mengilustrasikan mulut buaya yang

menganga. Ungkapan objek dengan cara stilasi dan deformasi menghasilkan bentuk-bentuk karakteristik dekoratif. Beberapa satwa terlihat dibelakang mereka duduk, antara lain dua ekor jerapah saling berhadapan membuat *balance* lukisan ini, serta burung-burung yang hinggap dan berterbangan dipohon dengan beragam warna dan susunan acak menambah keartistikan lukisan ini. Bentuk pohon dengan daun bulat memberi keseimbangan dengan objek-objek utama. *Background* langit berwarna biru muda menambah kecerahan lukisan.

Pada bagian bawah terdapat rumput yang berwarna hijau dibuat berbidang-bidang disusun secara ritmis dengan *background* hijau lebih muda. Juga pada kandang jerapah terdapat rumput dengan susunan yang lebih sederhana, dibuat demikian agar lebih variatif. Pada bagian kanan bawah terdapat tas berwarna hitam memberi aksen melengkapi susunan objek serta memberi keseimbangan dengan warna hitam pada batang-batang pohon.

Secara garis besar lukisan ini menceritakan saat saya (anak warna hijau), adik laki-laki saya (anak warna biru), adik perempuan saya (anak warna ungu), serta kedua sepupu saya, masing masing anak warna oranye dan anak warna coklat diajak nenek berwisata ke kebun binatang. Kami sedang beristirahat ditempat duduk depan kandang jerapah sambil mendengarkan nenek bercerita.

5. Sepedaan



Gambar 14
Judul Karya: “Sepedaan”
Cat Akrilik Pada Kanvas, Ukuran 150 x 100 cm, Tahun 2013

Lukisan berjudul “Sepedaan” menggunakan bahan cat akrilik di atas kanvas berukuran 150 x 100 cm, nenek memakai caping cokelat (*burnt siena*) berbaju kuning (*raw umber*) bermotif geblek renteng serta berkain cokelat (*raw umber*) bermotif kawung bersepeda memboncengkan tiga cucunya yaitu sepupu saya (anak warna oranye) dikeranjang sebelah kiri, sepupu saya (anak warna cokelat) dikeranjang kanan, dan saya (anak warna hijau) berdiri di boncengan, hal ini untuk menciptakan *center of interest*. Kedua adik saya bersepeda sendiri-sendiri, adik laki-laki saya (anak warna biru) berada didepan, dan adik perempuan saya (anak warna ungu) berada di belakang.

Komposisi objek dibuat diagonal, hal ini diseimbangkan dengan garis pantai serta *space* bidang hutan yang difungsikan sebagai *background*. Pada bagian tanah yang berwarna cokelat (*raw umber*) dengan teknik *brush stroke*

terdapat stilasi rumput hijau yang membentuk bidang-bidang tak beraturan yang tersusun secara ritmis. Pada bagian kanan dimaksudkan laut, dibuat dengan teknik *brush stroke* menyeimbangkan dengan tanah. Laut dibagi menjadi lima warna yang dipisahkan dengan garis bergelombang ritmis, dibuat berwarna-warni untuk menciptakan keseimbangan dengan objek-objek utama yang juga berwarna-warni. Objek kapal berwarna coklat (*raw umber*) dibuat memotong garis gelombang pada laut diciptakan agar tidak menjenuhkan, karena lukisan ini didominasi dengan garis diagonal yang searah. Warna coklat (*burnt siena*) diatas bagian laut dimaksudkan langit sore, menyeimbangkan dengan warna caping yang dikenakan nenek dan keranjang. Deformasi matahari yang berada dilangit dan ayam pada bagian kiri bawah diciptakan sebagai aksen untuk memenuhi susunan komposisi agar tercipta keharmonisan dan keseimbangan. Pepohonan yang berada dibagian atas pada daunnya dibuat dengan warna-warna redup serta batang berwarna hitam memberi keharmonisan dengan sudut pandang sore hari yang cenderung temaram.

Secara keseluruhan lukisan ini menceritakan saat kami bersepeda didekat pantai, nenek saya memboncengkan tiga cucunya, sedangkan dua cucu yang lain bersepeda sendiri-sendiri. Langit dibuat dengan warna coklat (*burnt siena*) serta matahari terbenam, karena lukisan ini mengambil sudut pandang sore hari.

6. Bikin Ketupat



Gambar 15

Judul Karya: “Bikin Ketupat”

Cat Akrilik Pada Kanvas, Ukuran 140 x 125 cm, Tahun 2013

Karya berjudul “Bikin Ketupat” menggunakan bahan cat akrilik di atas kanvas berukuran 140 x 125 cm posisi horisontal, menampilkan objek nenek saya memakai baju coklat (*raw umber*) bermotif batik bunga dan berkain coklat (*burn siena*) bermotif kawung sedang mengajari kelima cucunya membuat ketupat dengan daun kelapa, kedua tangannya memegang janur (daun kelapa) yang akan dirangkai menjadi sebuah ketupat. Objek nenek mempunyai proporsi yang lebih besar dibandingkan objek lainnya, hal demikian dimaksudkan agar tercipta *centre of interest*. Sedangkan pohon hitam dengan stilasi daun berwarna-warni bertujuan untuk menciptakan keseimbangan.

Kelima cucu yang sedang memperhatikan sang nenek tersebut salah satunya memegang dua ketupat yang sudah jadi, objek-objek cucu ditata dengan berbagai posisi, bertujuan untuk memberi komposisi yang harmonis serta dominasi dan keseimbangan. Beberapa ketupat yang sudah jadi diikat menjadi satu terletak di bagian bawah antara nenek dan kedua cucu menjadi pelengkap objek untuk menciptakan dinamika kesatuan dan daya tarik.

Bidang berwarna biru dimaksudkan langit dengan deformasi awan berwarna lebih muda menambah kecerahan lukisan ini, serta pegunungan berwarna hijau (*sap green*) memberi kesegaran dan terkesan sejuk. Deformasi sungai berwarna ungu dengan garis-garis bergelombang ritmis memberi kesan artistik membentang dari sisi kanan sampai sisi kiri lukisan. Pada bidang berwarna merah adalah deformasi tanah dihiasi stilasi rumput dimaksudkan untuk memberi warna yang lebih variatif dan menghilangkan kejenuhan. Bidang tanah yang berwarna coklat (*raw umber*) dengan stilasi rumput hijau yang ritmis memberi keseimbangan dan membuat dominan objek-objek yang berada di atasnya. Berbagai macam warna yang ditampilkan pada lukisan disusun dengan mempertimbangkan keseimbangan agar tercipta keharmonisan. Secara keseluruhan teknik yang digunakan dalam lukisan ini adalah teknik *opaque*.

Karya ini menceritakan saat nenek mengajari cucu-cucunya membuat ketupat dengan daun kelapa, semua cucunya memperhatikan setiap gerakan tangan nenek yang merangkai dua lembar daun kelapa untuk membuat ketupat. Latar belakang lukisan ini adalah disebuah kebun dibawah pohon yang amat rindang.

7. Naik Bebek-Bebekan



Gambar 16
Judul Karya: “Naik Bebek-Bebekan”
Cat Akrilik Pada Kanvas, Ukuran 120 x 100 cm, Tahun 2013

Karya berjudul “Naik Bebek-Bebekan” menggunakan bahan cat akrilik di atas kanvas posisi horisontal berukuran 120 x 100 cm. Ungkapan objek dengan cara stilasi dan deformasi menghasilkan bentuk-bentuk karakteristik yang dekoratif. Objek utama digambarkan nenek berbaju ungu (*mauve violet*) dan berkain coklat (*vandyke brown*) menaiki sepeda air berupa bebek-bebekan bersama kelima cucunya. Objek-objek utama dikomposisikan berada ditengah menjadi dominasi dalam keseluruhan lukisan. Lukisan ini mengarah pada kesegaran dan keceriaan, terlihat pada warna yang digunakan adalah warna-warna cerah, juga ekspresi pada setiap objek tampak senyum-senyum yang lebar, sehingga membuat suasana tidak jenuh.

Latar belakang lukisan ini adalah disebuah kolam yang cukup lebar, air dibuat bergelombang berirama (*ritmis*), sehingga tercipta kesan gerak. Warna-warna dibuat berlainan supaya lebih variatif dan menyeimbangkan dengan objek utama. Visualisasi air yang berwarna hijau (*phthalocyanine green*) dibuat dengan teknik *brush stroke* agar tidak terkesan *monotone* karena keseluruhannya didominasi dengan teknik *opaque*.

Pada bagian tepi kolam divisualisasikan berupa dinding batu yang dibuat dengan bidang-bidang tak beraturan ditata secara ritmis berwarna merah serta merah muda sebagai pembalutnya. Dibagian atasnya terdapat gundukan tanah berwarna cokelat (*raw umber*) yang membentang dari sisi kanan sampai sisi kiri, berisi rumput hijau yang divisualisasikan dengan garis-garis tipis pendek disusun secara ritmis dan artistik dibuat berpetak-petak. Terdapat juga pepohonan berwarna hitam dengan daun bulat memberi keseimbangan dengan objek-objek utama. Serta langit berwarna oranye (*orange yellow*) yang dibuat dengan teknik *brush stroke* menyeimbangkan dengan sebagian air yang dibuat dengan teknik *brush stroke*.

Secara keseluruhan lukisan ini menceritakan saat kami berwisata kesebuah wahana. Didalam wahana wisata kami naik sepeda air berupa bebek-bebekan. Objek-objek utama dalam lukisan adalah nenek (orang warna kuning), saya (anak warna hijau), adik laki-laki saya (anak warna biru), adik perempuan saya (anak warna ungu), sepupu saya (anak warna oranye), dan sepupu saya yang satu (anak warna cokelat).

8. Memijat Nenek



Gambar 17

Judul Karya: “Memijat Nenek”

Cat Akrilik Pada Kanvas, Ukuran 120 x 100 cm, Tahun 2013

Karya yang berjudul “Memijat Nenek” menggambarkan saat cucu nenek bersama-sama memijat sang nenek, nenek sebagai *center of interest* berbaju merah muda motif bulu-bulu serta berkain cokelat (*vandyke brown*) motif kawung duduk merebah diatas kursi bambu sedang dipijat oleh cucu-cucunya, saya (anak warna hijau) berdiri dibelakang tempat duduk nenek memijat bagian bahu, dengan ekspresi saya memejamkan satu mata karena terdorong rambut nenek yang digelung. Adik perempuan saya (anak warna ungu) memijat tangan kiri nenek. Sedangkan adik laki-laki saya (anak warna biru) memijat bagian kaki kiri nenek. Kedua sepupu saya, masing-masing (anak warna cokelat) memijat kaki kanan

nenek, dan sepupu yang satu (anak warna oranye) memijat tangan kanan nenek, terlihat sedang menarik jari-jari nenek.

Latar belakang ada didalam rumah, Dominasi warna terlihat pada warna oranye, pada *background* (dinding) dibuat dengan teknik *brush stroke* dihiasi dua buah lukisan, lukisan berwarna putih dengan deformasi dua ekor kucing memberi keseimbangan dengan deformasi objek-objek utama pada lukisan. Serta lukisan bunga-bunga dengan daun bagian bawah zig-zag memberi keseimbangan pada lantai yang berbidang-bidang tak beraturan. Lantai dengan teknik *brush stroke* dibagi menjadi tiga bagian warna, cokelat (*burn siena*), biru, dan cokelat (*raw umber*). Dibuat menjadi tiga bagian supaya lebih variatif. Terlihat langit berwarna biru yang dibingkai jendela warna cokelat (*vandyke brown*) menambah kecerahan lukisan ini, garis-garis horizontal pada jendela dimaksudkan sebuah tralis, memberi keseimbangan pada garis-garis pada pakaian yang dikenakan oleh sebagian cucu.

Ekspresi nenek yang duduk berbaring diatas kursi bambu (*lincak*) tersebut terlihat sangat rilek dan terlihat sangat menikmati pijitan cucu-cucunya. Proporsi objek-objek utama dibuat mendominasi lukisan, ditata dengan komposisi yang harmonis dengan warna bervariasi membuat lukisan tidak menjenuhkan

9. Belajar Kaweruh Boso Jowo



Gambar 18

Judul Karya: “Belajar Kaweruh Boso Jowo”
Cat Akrilik Pada Kanvas, Ukuran 140 x 120 cm, Tahun 2013

Lukisan berjudul “Belajar Kaweruh Boso Jowo” menggunakan bahan cat akrilik di atas kanvas posisi horisontal berukuran 140 x 120 cm. Sebagai *center of interest* nenek berbaju batik warna ungu, berkain cokelat (*raw umber*) bermotif kawung dengan tangan kanannya yang menunjuk buku yang sedang ditulis “*jer basuki mowo bea*” dan “*rukun agawe santoso, crah agawe bubrah*” oleh adik perempuan saya (anak warna ungu) menggambarkan beliau sedang mengajari adik saya menulis, kami para cucu memperhatikannya, kecuali adik laki-laki saya (anak warna biru) yang sedang asyik membaca buku sambil tiduran dipangkuan nenek. Objek-objek divisualisasikan secara dekoratif dengan pengolahan bentuk

objek deformasi dan stilasi. Ornamen yang menghiasi pakaian objek-objek utama dibuat agar terlihat artistik dan unik.

Latar belakang lukisan ini adalah disebuah gubug dipinggiran sawah, terlihat lahan hijau dengan susunan padi yang ritmis berwarna hijau lebih tua disamping kanan dan kiri gubug. Visualisasi tulang-tulang gubug yang terbuat dari bambu berwarna cokelat (*burnt siena*) membuat objek-objek manusia terikat dalam satu kesatuan sehingga terlihat dominan. Warna cokelat (*raw umber*) pada alas dan atap gubug memberi kontras warna dengan objek-objek utama, sehingga objek-objek utama lebih muncul terlihat. Deformasi pohon berbatang hitam dengan daun berwarna-warni yang berada dibagian kanan dan kiri memberi variasi dan keseimbangan. Daun yang berwarna kuning menyeimbangkan dengan warna nenek (objek orang warna kuning). Bidang langit biru dengan awan-awan putih menambah kecerahan dan merupakan *background* lukisan ini.

Secara keseluruhan lukisan ini menceritakan saat kami belajar kaweruh basa jawa, termasuk didalamnya menulis dengan huruf jawa. Kami sangat antusias saat diajari oleh nenek. Suasana pedesaan terasa khas divisualisasikan dengan persawahan dan pemandangan yang masih alami. Warna-warna cerah pada lukisan dibuat agar terasa segar dan tidak menjenuhkan. Pewarnaan keseluruhannya menggunakan teknik *opaque*.

10. Bermain Macanan



Gambar 19

Judul Karya: "Main Macanan"

Cat Akrilik Pada Kanvas, Ukuran 120 x 100 cm, Tahun 2013

Lukisan berjudul "Main Macanan" menggunakan bahan cat akrilik di atas kanvas posisi horisontal berukuran 120 x 100 cm, ungkapan objek secara deformasi dan stilasi menghasilkan bentuk-bentuk karakteristik yang dekoratif. Objek utama digambarkan enam orang, yaitu seorang nenek berpakaian hijau motif mega mendung warna ping dan berkain cokelat motif kawung bersama kelima cucunya. Terlihat dua anak saling berhadapan sedang memainkan permainan yang biasa disebut macanan, selain kedua anak tersebut objek orang yang lain melihatnya. Berbagai warna ditampilkan secara merata pada objek lukisan, dengan komposisi yang acak dan seimbang sehingga tercipta

keharmonisan. Berbagai motif batik yang mambalut objek-objek utama memberikan keartistikan lukisan ini.

Pada bagian bawah terdapat empat warna yaitu, biru (*sky blue*), kuning (*yellow pale*), hijau (*sap green*), biru (*phthalocyanine blue*) yang disusun horisontal dibuat dengan teknik *brush stroke* sehingga tampak tekstur semu, dimaksudkan sungai dengan air yang mengalir. Diatas bagian tersebut dibuat bidang-bidang yang disusun secara ritmis, dimaksudkan dam yang terbuat dari susunan batu. Pada bagian *background* divisualisasikan dengan tanah, pepohonan, persawahan, pegunungan dan langit. Bagian tanah berwarna coklat (*Vandyke brown*) terdapat stilasi rumput hijau yang dibuat berpetak-petak tersusun secara ritmis. Pepohonan berwarna-warni dibuat bulat pada daunnya memberi keseimbangan dengan kepala objek-objek utama. Pada bagian sawah dibuat dengan teknik *brushstroke* berwarna-warni mengisi bidang-bidang yang berbanding terbalik dengan bidang-bidang pada sungai, hal tersebut menciptakan keseimbangan dan keharmonisan, juga stilasi tanaman padi yang mengisi bidang sawah tersebut memberikan nuansa artistik. Warna hijau pada pegunungan memberi kesegaran lukisan ini, dibuat dengan teknik *brushstroke* menyeimbangkan dengan air pada sungai. Dan langit berwarna biru muda menambah kecerahan lukisan ini.

Secara keseluruhan lukisan ini menceritakan saat kami diajari nenek permainan macanan, latar belakang lukisan ini di dam sungai pinggiran sawah. Suasana khas daerah pedesaan tampak pada deretan persawahan dan pegunungan,

kesejukan terasa dengan dihadirkannya pepohonan yang berjajar mengisi berfungsi sebagai *background*.

BAB IV PENUTUP

Kesimpulan

Konsep dari penciptaan lukisan adalah petuah luhur dari nenek dimasa kecil penulis saat berkumpul bersama saudara-saudara dan sepupu-sepupunya. Momen tersebut mempunyai keistimewaan karena disitulah proses pendidikan moral dan etika dalam kehidupan sosial mulai terbentuk. Nenek selalu mengajarkan sopan santun dan memberi bimbingan saat kami berkumpul, bermain dan belajar. Kisah tersebut merupakan momen berharga yang menarik berupa narasi diubah menjadi suatu adegan berupa sketsa-sketsa untuk diangkat menjadi objek dalam lukisan. Objek atau adegan-adegan tersebut diolah melalui deformasi bentuk maupun stilasi. Penciptaan lukisan ini bukan sekedar menyajikan keindahan dalam bentuk saja tetapi juga menghadirkan dan memberi makna dalam kehidupan.

Tema lukisan yang dipilih adalah merupakan edukasi sosial dari kisah-kisah masa kecil yang penuh keceriaan saat berkumpul bersama saudara-saudara serta sepupu-sepupu saat diasuh nenek. Dalam perwujudannya kedalam lukisan menampilkan objek utama enam figur manusia, diantaranya lima anak-anak dan seorang nenek. Lima anak tersebut adalah salah satunya penulis sendiri, adik laki-laki dan adik perempuannya serta dua sepupunya.

Teknik yang digunakan adalah *opaque* dengan goresan kuas. *Outline* warna hitam pada lukisan memberikan ketegasan pada objek sehingga bentuknya lebih terlihat jelas. Pewarnaannya dibuat cenderung cerah diolah secara acak pada

bidang-bidang tertentu tetapi tetap mengacu pada keseimbangan yang harmonis, juga dengan menampilkan latar belakang alam menjadikan lukisan lebih menarik, artistik, dan berkarakter personal.

Lukisan dengan objek lima orang anak dan seorang nenek menggunakan warna-warna cerah dan bentuk-bentuk flat, objek-objek diolah melalui eksplorasi bentuk secara deformasi dan stilasi. Seluruh objek disusun dengan prinsip penyusunan secara kreatif. Karya yang dikerjakan sebanyak 10 lukisan dengan berbagai ukuran antara lain yaitu :

Bermain Saat Nenek Menggarap Sawah (125 x 140 cm), Kegaduhan Disuatu Pagi (160 x 140 cm), Sarapan Bareng (175 x 140 cm), Tamasya ke Bonbin (120 x 100 cm), Sepedaan (150 x 100 cm), Bikin Ketupat (140 x 125 cm), Naik Bebek-Bebekan (120 x 100 cm), Memijat Nenek (120 x 100 cm), Belajar Kaweruh Boso Jowo (140 x 120 cm), Main Macanan (120x100 cm).

DAFTAR PUSTAKA

BUKU

- Departemen Pendidikan Nasional. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ke-3*. 2002. Jakarta : Balai Pustaka.
- Djelantik, A.A.M. 1999. *Estetika Sebuah Pengantar*. Bandung : Arti line.
- _____ 2004. *Estetika Sebuah Pengantar*. Bandung : Arti.
- Feldman Edmund Burke, 1967. *Arts as Image and Idea*. New Jersey : The University of Georgia Prentice Hall. (terjemahan Gustami)
- Kamus Besar Bahasa Indonesia, Edisi ke-4, 2008. Jakarta : Gramedia Pustaka Utama.
- Nooryan Bahari. 2008. *Kritik Seni Wacana Apresiasi dan Kreasi*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Sidik, Fajar dan Aming Prajitno. 1981. *Desain Elementer* : Jurusan Seni Lukis Sekolah Tinggi Seni Rupa Indonesia “ASRI”.
- Soedarso, Sp. 2006. *Trilogi Seni Penciptaan Eksistensi dan Kegunaan Seni*. Yogyakarta : BP ISI Yogyakarta.
- _____ 1976-1977. *Tinjauan Seni*, Yogyakarta : STSRI “ASRI”.
- Sony Kartika, Dharsono. 2004. *Seni Rupa Modern*. Bandung : Rekayasa Sains.
- Sudarmaji. 1985. *Widayat Pelukis Dekora Magis Indonesia*. Jakarta : Anwar Widayat, Lisa.
- _____ 1979. *Dasar-Dasar Kritik Seni Rupa*. Jakarta : Dinas Museum dan Sejarah.
- Sumarjo, Jakob. 2000, *Filsafat Seni*. Bandung: ITB.
- Suparli. 1983. *Tinjauan Seni Rupa*. Jakarta : Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Susanto, Mikke. 2011. *Diksi Rupa Kumpulan Istilah dan Gerakan Seni Rupa*. Yogyakarta dan Bali : DictiArt Lab dan Djagad Art House.
- _____ 2002, *Membongkar Seni Rupa*. Yogyakarta: Jendela.

The, Liang Gie. 1996. *Filsafat Seni Sebuah Pengantar*. Yogyakarta : PBIB.

Tim Penyusun Diklat. 1989. *Pelajaran Wawasan Seni*. Yogyakarta: Sekolah Menengah Kejuruan.

Wong, Wucius. 1986. *Beberapa Asas Merancang Dwimatra*. Bandung : ITB Bandung.

KATALOG

Katalog “DUNIAKU”, Niken Larasati, 2004.

Katalog reHORNY92, Yogyakarta.

INTERNET

<http://hasanbisri29.files.wordpress.com/2011/07/09-topeng-monyet-cat-minyak-diatas-kanvas-ukuran-70-x-70-cm.jpg>. (diakses 10 juni 2013).

<http://www.wattersgallery.com/artists/JUMAADI/Jumaadi.html>. (diakses 10 juni 2013).

<http://totosunu.blogspot.com>. (diakses 10 juni 2013).

http://www.arcadja.com/auctions/en/prawoto_taufik/artist/356650/. (diakses 12 juni 2013).

<http://s788.photobucket.com/user/cakdjati/media/Lukisan%200710/DiatasTerumbu2010EmChaziq60x110cm.jpg.html>. (diakses 12 juni 2013).

<http://www.Prinsip-prinsip-dasar-seni-rupa.com>. (diakses 5 juni 2013).